**Mengenal Lebih Dekat Anak Inklusif**

Tidak semua orang bisa menerima kehadiran mereka, anak-anak memerlukan kebutuhan khusus (inklusif) karena mengalami kekurangan fisik. Ada yang merasa kasihan, biasa saja, tidak peduli, bahkan tidak sedikit pula yang merasa jijik dan tidak mau bergaul dengan mereka. Sebenarnya mereka bukanlah tidak sehat, mereka hanya tidak memiliki apa yang pada umumnya orang punya. Oleh karena itu, jangan melihat orang hanya dari segi fisiknya sebelum mengenal lebih dekat mereka.

**A. Definisi Anak Inklusif**

Menurut Sunan dan Rizzo (1979), Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka adalah yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan dan potensinya secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga kerja profesional.

Anak inklusif memerlukan kebutuhan khusus dalam kehidupan sekolahnya disebabkan karena kelainan fisik (cacat). Istilah inklusif dipilih sebagai kata yang pas dan lebih menjaga perasaan dibandingkan dengan sebutan seperti anak cacat atau anak SLB. Bukankah mereka sebenarnya tidak sakit, hanya memerlukan perlakuan khusus untuk bisa sama dengan orang yang secara fisikk normal.

**B. Faktor Penyebab Anak Menjadi Inklusif**

Berdasarkan hasil penelitian, ada sekitar 7,9 juta bayi per tahun atau 6% dari kelahiran seluruh dunia dilahirkan dalam keadaan cacat. Meskipun beberapa cacat bawaan dapat dikontrol dan diobati, diperkirakan 3,2 juta anak cacat seumur hidup. Pada kenyataannya, 50% diantara bayi cacat saat lahir tersebut dilahirkan oleh ibu yang tidak mengalami gangguan kehamilan dan kegagalan janin selama masa kehamilannya. Hal tersebut bisa disebabkan antara lain :

1. Genetika

Secara ilmiah, salah satu faktor penyebab bayi lahir cacat adalah faktor gen (genetika). Hasil penelitian membuktikan bahwa dari 100 kelahiran bayi cacat terdapat 25 bayi yang cacat disebabkan faktor genetika. Dalam hal ini bukan berarti orangtua bayi memiliki cacat yang sama dengan sang bayi, namun kemuungkinan salah satu dari orangtua adalah pembawa gen cacat tertentu *(carier).*

Sebagai contoh, ada orang tampak normal secara fisik maupun mental, namun anggota keluarganya (baik yang dekat atau yang jauh urutannya, seperti adik, om, tante, kakek, nenek) ada yang memiliki kelainan fisik, berarti orang itu adalah gen pembawa cacat. Jika suatu saat orang itu menikah, bisa jadi keturunannya memiliki kelainan fisik juga. Oleh karena itu, sebelum menentukan pasangan ada baiknya dilihat dulu bagaimana riwayat kecacatan yang ada dalam keluarga calon pasangan.

1. Lingkungan

Faktor lingkungan, dalam hal ini termasuk radiasi, rokok, obat-obatan, alkohol, ataupun penyakit, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Berdasarkan hasil penelitian, 10% kasus bayi lahir cacat disebabkan karena faktor lingkungan. Oleh karena itu, pada saat kehamilan hindarilah zat-zat kimia atau jangan sembarangan minum obat, ikuti saran dokter. Selain itu radiasi matahari juga tidak baik bagi ibu hamil sehingga jangan terkena sinar matahari secara langsung.

1. Faktor lain

Sampai saat ini belum diketahui apa faktor penyebab bayi lahir dalam keadaan cacat. Namun demikian, faktor lain memberikan kontribusi 65% terhadap penyebab bayi lahir cacat. Hal ini jauh lebih besar dibandingkan dengan faktor gen dan lingkungan.

Macam-macam cacat yang sering dialami bayi antara lain :

1. Cacat anggota badan, jantung, dan saraf tulang belakang
2. Cacat pada organ kaki dan tangan, termasuk kekurangan jumlah jari atau kelebihan jumlah jari, kaki kurang panjang, dan kelainan posisi kaki dan tangan.
3. Cacat pada organ jantung, umumnya kondisi terdapat lubang di jantung. Hal ini mungkin tidak terdeteksi saat lahir.
4. Cacat pada sum-sum tulang belakang.
5. Cacat lain yang bisa diketahui langsung adalah mempengaruhi wajah (seperti bibir sumbing, dan bentuk hidung tidak sempurna), masalah dengan perkembangan usus dan perut seperti tidak memiliki anus dan masalah yang mempengaruhi organ seksual.
6. *Down Syndrom*, permasalahan seperti ini adalah yang terjadi pada mental dan kecerdasan anak.

Banyak faktor penyebab gangguan pembentukan dan perkembangan otak anak sejak saat pembuahan, lahir, saat bayi, masa anak, sampai remaja. Pada awal kehamilan, terutama minggu kedua sampai keenambelas saat pembentukan organ, ada berbagai hal yang dapat menyebabkan pembentukan otak tidak sempurna atau rusak. Berbagai faktor tersebut antara lain karena kekurangan gizi dan mikronutrien seperti yodium, zink, selenium, kekurangan asam folat, dan obat-obatan teratogenik seperti obat peluntur haid. Juga obat penenang seperti talidomid, keracunan logam berat seperti Hg atau Pb (timbal), infeksi intrauterin seperti TORCH, dan kekerasan karena usaha pengguguran dengan pijatan.

Masalah bisa juga terjadi saat ibu melahirkan bayi. Salah satu tanda bayi lahir sehat adalah menangis setelah lehir dari perut ibu. Apabila bayi tidak menangis atau bahkan tidak ada reaksi dengan suara, tidak ada kontak mata terhadap orang di sekitarnya, tidak ada reaksi terhadap sinar lampu, getaran, atau bahkan mungkin kepalanya membesar atau bisa juga justru mengecil, merupakan tanda-tanda anak berkebutuhan khusus.

**C. Tanda-tanda Anak Inklusif**

Setiap anak adalah unik dan tidak ada yang samaa, bahkan kembar identik pun memiliki perbedaan. Anak dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Mereka memiliki potensi yang berbeda. Bakat dan kecerdasan mereka juga berbeda. Sebagai orangtua, kita tidak dapat menyamakan atau bahkan membandingkan anak satu dengan lainnya karena memang mereka berbeda meskipun lahir dari keturunan yang sama.

Secara umum, kita dapat mengetahui bahwa seorang anak termasuk anak inklusif (berkebutuhan khusus) apabila kita dapat mengenali ciri-ciri yang tampak secara fisik dari anak tersebut. Ciri-cirinya antara lain :

1. Secara fisik tampak jelas anak memiliki keterbatasan (cacat).
2. Kontak mata anak tidak fokus dan mudah mengalihkan pandangan.
3. Raut wajah anak tampak datar tanpa ekspresi, tanpa motivasi, dan tanpa keinginan walaupun mereka dalam keadaan sedih, senang, kalah, maupun menang.
4. Secara fisik mereka memiliki fisik yang bagus. Kelainan baru tampak saat kita ajak mereka untuk berdiskusi. Anak tersebut tidak memperhatikan atau mendengarkan apa yang kita bicarakan, mereka kadang sulit untuk menyampaikan pendapatnya, berbicara dengan cadel, menyampaikan sesuatu dengan kata-kata yang tidak jelas, bahkan dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.
5. Jika anak kita bawa ke suatu tempat atau lingkungan yang banyak anak seusianya, anak tersebut cenderung tidak mau bergaul dengan teman seusianya. Mereka memilih untuk bermain sendiri, seakan-akan mereka memiliki dunianya sendiri yang tidak mau diganggu oleh orang lain.
6. Anak sering berbicara sendiri, bermain sendiri, dan menjauh dari lingkungan pergaulan.

**D. Kategori Anak Inklusif**

1. Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra)

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, dalam hal ini bisa berupa kebutaan menyeluruh *(bliind)* atau sebagian *(low vision).*

Tanda-tanda anak tunanetra antara lain:

1. Tidak mampu melihat
2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter.
3. Ketika berjalan sering meraba-raba.
4. Kerusakan nyata pada kedua bola mata.
5. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.
6. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering.
7. Peradangan hebat pada kedua bola mata.
8. Mata goyang terus

Klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan:

1. Tunanetra ringan *(detective vision/ low vision),* yaitu mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
2. Tunanetra setengah berat (partially sighted), yaitu mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan. Mereka mampu mengiikuti pendidikan biasa hanya dengan menggunakan alat bantu seperti kaca pembesar atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
3. Tunanetra berat *(totally blind),* yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.
4. Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Berdasarkan tingkat pendengarannya, anak tunarungu dibagi menjadi :

1. Gangguan pendengaran sangat ringan (27 – 40 dB).
2. Gangguan pendengaran ringan (41 – 55 dB).
3. Gangguan pendengaran sedang (56 – 70 dB).
4. Gangguan pendengaran berat (71 – 90 dB).
5. Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 91 dB).

Tanda-tanda anak tunarungu :

1. Tidak mampu mendegar.
2. Ucapan kata tidak jelas.
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
4. Terlambat perkembangan bahasa.
5. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara.
6. Kualitas suara aneh atau cenderung monoton.
7. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
8. Benyak perhatian terhadap getaran.
9. Terdapat kelainan organis telinga.
10. Keluar cairan dari kedua telinga.
11. Anak dengan gangguan komunikasi

Hampir sama dengan tunarungu. Anak dengan gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, fungsi bahasa. Dalam hal ini anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

Tanda-tanda mengalami gangguan komunikasi :

1. Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain.
2. Kalau berbicara sering gagap atau gugup.
3. Tidak lancar dalam berbicara atau saat mengemukakan ide.
4. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
5. Suaranya parau atau aneh.
6. Tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu (celat/cadel).
7. Organ bicaranya tidak normal (sumbing).
8. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras)

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun mesyarakat pada umumnya. Hal ini bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Tanda - tanda anak tunalaras sebagai berikut:

1. Bersikap membangkang.
2. Mudah terangsang emosinya (emosional) atau mudah marah.
3. Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
4. Sering bertindak melanggar norma sosial atau norma susila dan hukum.
5. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori, atau kesehatan.
6. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
7. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
8. Secara umum mereka selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi.
9. Bertedensi kearah symptoms fisik, merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan dis ekolah.

Adapun klasifikasi anak dengan gangguan emosi meliputi:

1. Gangguan Perilaku
2. Mengganggu di kelas.
3. Tidak sabaran, terlalu cepat bereaksi.
4. Tidak menghargai, menentang
5. Menyalahkan orang lain.
6. Kecemasan terhadap prestasi di sekolah.
7. Dependen terhadap orang lain.
8. Pemahaman yang lemah.
9. Reaksi yang tidak sesuai.
10. Sering melamun.
11. Tidak ada perhatian, dan menarik diri.
12. Gangguan Konsentrasi *(*ADD*/ Attention Deficit Disorder)*
13. Sering gagal memperhatikan secara detail atau sering membuat kesalahan dalam pekerjaan sekolah atau aktivitas yang lain.
14. Sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan.
15. Sering tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara.
16. Sering tidak mengikuti instruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah.
17. Kesulitan untuk mengorganisir tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas.
18. Tidak menyukai pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah.
19. Sering tidak membawa peralatan sekolah seperti pensil, buku, dan sebagainya.
20. Sering mudah beralih pada stimulus luar.
21. Mudah melupakan terhadap aktivitas sehari-hari.
22. Gangguan Hiperaktif *(*ADHD*/ Attention Deficit Hiperactivity Disorder)*
23. Perilaku tidak bisa diam.
24. Ketidakmampuan untuk memberi perhatian yang cukup lama.
25. Hiperaktivitas.
26. Aktivitas motorik yang tinggi.
27. Perhatian mudah buyar.
28. Canggung.
29. Infeksibilitas
30. Toleransi yang rendah terhadap frustasi.
31. Berbuat tanppa dipikir akibatnya.
32. Anak dengan kelainan anggota tubuh atau gerakan (tunadaksa)

Tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan atau kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot). Gangguan ini disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.

Tingkat gangguan tunadaksa dibagi menjadi :

1. Ringan : memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap, dapat disembuhkan melalui terapi.
2. Sedang : memiliki keterbatasan motorik dan juga mengalami gangguan koordinasi sensorik.
3. Berat : memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisiknya.

Tanda-tanda tunadaksa :

1. Anggota gerak tubuh kaku atau lemah dan lumpuh.
2. Terdapat cacat pada alat gerak.
3. Hiperaktif dan tidak dapat tenang.
4. Jari tangan kaku da tidak dapat menggenggam.
5. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, atau tidak terkendali).
6. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
7. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal.
8. Anak dengan kecerdasan luar biasa (anak berbakat)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya (anak normal). Apabila tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai maka kecerdasannya yang luar biasa akan sia-sia.

Tanda-tanda anak berbakat :

1. Mampu membaca pada usia muda.
2. Mampu membaca lebih cepat dan lebih banyak.
3. Memiliki perbendaharaan kata yang luas.
4. Cepat menangkap hubungan sebab akibat.
5. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.
6. Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri.
7. Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal.
8. Mampu memberi jawaban-jawaban yang baik.
9. Dapat memberikan banyak gagasan.
10. Luwes dalam berpikir.
11. Mempunyai pengamatan yang tajam.
12. Berperilaku terarah pada tujuan.
13. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
14. Mempunyai banyak kegemaran.
15. Mempunyai daya ingat yang kuat.
16. Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari luar.
17. Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri.
18. Senang mencoba hal-hal baru.
19. Tidak cepat puas dengan prestasinya.
20. Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi).
21. Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi.
22. Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa.
23. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan –pemecahan masalah.
24. Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.
25. Dapat berkonstrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
26. Anak dengan retradasi mental (tunagrahita)

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.

Tanda-tanda anak tunagrahita :

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau sebaliknya.
2. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).
3. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
4. Perkembangan bicara/bahasa terhambat.
5. Perhatian terhadap lingkungan kurang sekali atau bahkan tidak ada.
6. Pandangan kosong
7. Gerakan sering tidak terkendali.

Klasifikasi tunagrahita :

1. Debil, yaitu retardasi mental ringan. Penyandang cacat yang termauk dalam kelompok ini dapat dilatih dan dididik.
2. Embisil, yaitu retardasi mental sedang. Penyandang cacat yang termasuk dala kelompok ini mampu dilatih.
3. Idiot, yaitu retardasi mental berat. Penyandang cacat yang termasuk dalam kelompok ini tidak dapat dilatih atau dididik karena tingkat kecerdasan (IQ) sangat rendah sehingga hanya mampu rawat.
4. Anak yang lamban dalam belajar *(slow learner)*

Lamban belajar *(slow learner)* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal. Dibandingkan dengan tunagrahita, slow learner intelektualnya berada sedikit diatas tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespons rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita. Jika dibandingkan dengan yang normal tampak lebih lamban karena mereka membutuhkan waktu lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun akademik.

Tanda-tanda slow learner sebagai berikut:

1. Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6).
2. Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibanding teman-teman seusianya.
3. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
4. Anak yang mengalami kesulitan belajar (disleksia, diskalkulia dan disgrafia)

Anak yang kesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan, terutama dalam kemampuan membaca, menulis, berhitung. Gangguan ini diduga disebabkan faktor disfungsi neugologis, bukan faktor intelegensi, karena anak yang mengalami kesulitan belajar ini ada yang intelegensinya normal, bahkan diatas rata-rata.

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar membaca (disleksia) :

1. Inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara turun naik tidak teratur.
2. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional.
3. Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan d, p dengan q, dll.
4. Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya, misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa, dll.
5. Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa.
6. Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya.
7. Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
8. Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata.
9. Sulit mengeja secara benar, bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam-macam ucapan.
10. Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman lainnya.
11. Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata, misalnya “kucing duduk diatas kursi” menjadi kursi duduk diatas kucing”.
12. Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya /ke/dari/dan/jadi/.
13. Lupa meletakkan titik dan tanda baca lainnya.

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia):

1. Bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis.
2. Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik.
3. Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata.
4. Tulisannya tidak stabil, kadang naik, kadang turun.
5. Tulisan tangannya sangat buruk.
6. Menempatkan paragraf secara keliru.
7. Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya di tempat yang salah.
8. Cara menulis tidak konsisten.
9. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil maish tercampur.
10. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional.
11. Adanya kesalahan dalam tanda baca paragraf.
12. Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata.
13. Mengalami kemiskinan tema dalam karangan.
14. Sulit memegang alat tulis dengan mantap, sering terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas.
15. Anak tampak berusaha keras saat mengomunikasikan ide, pengetahuan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan.
16. Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
17. Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan belajar menghitung (diskalkulia):

1. Kesulitan dalam mempelajari nama-nama angka.
2. Kesulitan dalam mengikuti alur suatu hitungan.
3. Kesulitan dengan pengertian konsep kombinasi dan separasi.
4. Inakurasi dalam komputasi.
5. Selalu membuat kesalahan hitungan yang sama.
6. Kesulitan memahami istilah matematika, mengubah soal tulisa ke simbol matematika.
7. Kesulitan perseptual (kemampuan untuk memahami simbol dan mengurutkan kelompok angka).
8. Kesulitan dalam cara mengoperasikan matematika (+/-/x/:).

**E. Pergaulan Anak Inklusif**

Anak dengan kelainan fisik biasanya memiliki problem dalam membina hubungan dengan teman karea tidak semua orang bisa menerima kehadirannya. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung akan semakin menambah beban bagi mereka dalam pergaulan. Seperti sikap orang-orang sekitar yang memandang mereka ‘miring’, meremehkan mereka, selalu merepotkan, menganggap sebagai suatu aib (cacat) dan sebagainya.

Tidak semua orang mau memahami keberadaan mereka dengan kelainan fisik yang ada pada mereka. Hal inilah yang semakin membuat para anak inklusif menutup diri dan tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya. Belum lagi ejekan, hinaan, bahkan cibiran dari orang yang tidak bisa menerima kecacatan fisiknya.

Sebenarnya anak-anak inklusif bukanlah tidak mampu bergaul dengan orang-orang sekitarnya atau teman-teman sebayanya, namun pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan saat memasuki hal baru menjadikan mereka menutup diri. Bukakah tidak jarang anak-anak yang normal menggoda atau lebih tepatnya mengganggu mereka saat berkenalan dengan anak inklusif. Baik digoda dengan kata-kata atau denga tingkah laku. Pengalaman buruk itulah yang membuat anak-anak inklusif lebih berhati-hati dalam memasuki lingkungan baru sehingga cenderung mereka menutup diri.

Terkadang anak inklusif sering merasa curiga. Mereka sulit untuk memahami apa yang diungkapkan lawan bicaranya. Ini disebabkan karena adanya kelainan pada fungsi sarafnya sehingga menyebabkan mereka mudah merasa curiga. Anak inklusif juga terlihat lebih bersikap agresif ketika meras direndahkan oleh teman-temannya, apalagi sikap tidak diterima dilingkungannya.

Dalam bidang sosial, secara umum kemampuan anak inklusif tergolong terlambat jika dibanding dengan anak normal seusianya. Tingkah laku dan interaksi sosialnya tidak lazim, sulit baginya untuk memberi perhatian bagi teman bermainnya. Kurangnya kemampuan menolong dirinya sendiri, makan, berpakaian, mengurus, memelihara, dan memimpin dirinya sendiri. Ketika masih anak-anak mereka harus selalu dibantu, makan disuapi, baju dipasangkan dan dilepaskan, bahkan diawasi terus menerus. Kemandiriannya kurang sehingga ketika dewasa kepentingan yang berkaitan dengan dirinya sendiri sangat tergantung bantuan orang lain.

Selain itu, anak berkebutuhan khusus menunjukka sikap spontan dan susah ditebak, misalnya tiba - tiba marah, gelisah atau bahkan ketakutan. Tak jarang juga anak suka menyerang, memberontak, susah tidur. Keadaan seperti ini bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, di rumah ataupun di sekolah. Di lingkungan rumah mereka merasa tidak kerasan dan suka keluyuran, sedangkan di sekolah malas untuk belajar, kurang perhatian dengan pelajaran, dan bisa menyebabkan kegagalan dalam belajar.

Pada intinya pergaulan anak berkebutuhan khusus sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan, terutama lingkungan keluarga terhadap anak inklusif. Jika keluarga mereka menerima kekurangannya dan memperlakukan mereka seperti anak pada umumnya (dalam hal ini tidak terlalu mengistimewakan mereka) maka seiring berjalannya waktu anak-anak inklusif akan mampu berintraksi sosial dengan baik. Namun demikian, sebaliknya jika keluarga sebagai orang terdekat mereka saja tidak bisa menerima kehadirannya, bagaimana mereka bisa diterima di lingkungan yang baru. Hal ini tentu akan menghambat anak-anak inklusif dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu sudah seharusnya para orangtua anak inklusif menerima keadaan anaknya walau mempunyai kelainan secara fisik. Dengan demikian aka sedikit banyak membantu anak untuk lebih bisa hidup mandiri.